

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer. Suatu bangsa tidak akan bisa maju tanpa didukung kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan dikatakan berhasil dengan baik jika terwujud tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan lazim dirumuskan dari tiga aspek, yakni aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* (Nasution, 1989 : 59).

Namun dalam kenyataan hasil belajar tidak selalu dapat secara rapi dibagi dalam ketiga domain itu. Perkembangan sikap yang biasanya dimasukkan ke dalam bidang afektif rupanya memerlukan penguasaan kognitif yakni pengetahuan dan sering juga ketrampilan psikomotor. Bila misalnya suatu tujuan ialah “membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kesegaran dan kesehatan jasmani” maka maksudnya ialah agar siswa terdorong untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kesehatannya. Yang paling penting ialah membentuk sikap positif terhadap olahraga atas kemauannya sendiri. Sikap adalah aspek afektif, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu ia harus tahu berbagai hal tentang kesehatan, kesegaran, latihan diet, fisiologi tubuh manusia, dan sebagainya. Siswa harus juga menguasai berbagai latihan jasmani yang menuntut pengetahuan, koordinasi psikomotor dan ketrampilan khusus. Jadi tujuan afektif tak dapat diajarkan lepas dari

aspek kognitif dan sering juga psikomotor. Ketiga domain atau ranah itu saling berkaitan. Tugas yang dikenal baik lebih mudah dikerjakan dari pada yang kurang dikenal. Tugas yang menimbulkan rasa khawatir atau rasa takut akan lebih sukar diselesaikan dari pada tugas yang disenangi.

Perkembangan dunia pendidikan sekarang ini sangatlah pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah Madrasah yang merupakan suatu lambang pendidikan Islami yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengoptimalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Pancasila sebagai landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 UU RI No.2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Ketetapan MPR RI No.11/MPR/1978 tentang P4 menegaskan pula bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar Negara Indonesia.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan. Kita dikenalkan pada berbagai progresivisme dan rekonstruktivisme. Aliran filsafat perenialisme, essensialisme, eksistesialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Sedangkan filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model

Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional.

Diatas telah dijelaskan dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Salah satu aliran filsafat yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum yaitu aliran perenialisme. Karena perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak social tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolute, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke pada masa lalu. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan.

Melihat dari kenyataan tersebut, perlu adanya upaya segera untuk terus memperbaharui pendidikan dan pengajaran yang ada. Banyak faktor yang mesti diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Salah satunya adalah “kurikulum”. Apabila kita mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus memperhatikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Kalau pendidikan di perbaharui, maka sudah barang tentu, kurikulumnya pun

harus berubah. Kita tidak bisa mengadakan pembaharuan tanpa perubahan pada kurikulum (Wijaya, 1992 : 23-24).

Menurut Dakir, pengembangan kurikulum juga bisa berarti mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang bersifat positif, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik ( Dakir, 2001 : 91).

Kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal ( Oemar Hamalik, 2007 : 152 ).

Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat dan kokoh, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum salah satunya yaitu landasan filosofis. Secara harfiah filosofis ( filsafat) berarti “cinta akan kebijakan” ( *love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya ( *radic* berarti akar). Berfilsafat diartikan pula berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang

alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu ( Nana Syaodih, 2001 : 39 ).

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif (Susilo, 2007: 78).

Kurikulum yang baik tidak pernah statis, melainkan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Betapapun kita menghendaki agar kurikulum berada dalam keadaan menetap sebagaimana yang telah digariskan dalam pedoman kurikulum, untuk semua jenjang pendidikan, namun adanya berbagai pengaruh dan tantangan, baik yang timbul di lingkungan sistem pendidikan maupun yang tumbuh dari luar pendidikan, maka menyebabkan kurikulum yang ada harus menyesuaikan dirinya agar mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan. Dengan kata lain, suatu kurikulum akan mampu berperan sebagai alat pendidikan jika sanggup merubah dirinya dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

Perubahan kurikulum sebaiknya melihat keperluan masa depan, serta menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktik yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik. Perubahan juga berarti memperbaiki, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar (Hamalik, 2007: 260-261).

Perubahan kurikulum juga harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan anak didik, keadaan lembaga pendidikan, dan kondisi daerah, baik berupa materi yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan evaluasi keberhasilan belajar mengajar.

Hal itulah yang mendasari kembali terjadinya reformasi pendidikan di Indonesia, lebih tepatnya telah memasuki era perubahan yang ketiga. Sebelumnya, pendidikan itu milik masyarakat yang menyatu dalam lembaga-lembaga keagamaan, surau, masjid, dan pesantren-pesantren sebagai pengembangan fungsi dari masjid menjadi lembaga pendidikan. Kemudian pendidikan menjadi program pemerintah, dan dikelola secara *sentralistis* baik perencanaan, pendanaan maupun berbagai kebijakan kurikulum dan pembinaan sumber daya manusia serta berbagai sumber daya pendidikan lainnya. Lahirnya UUSPN No. 2 Tahun 1989 telah memperkuat *sentralisasi* tersebut, tidak hanya standar kualitas tetapi juga kurikulum, metode dan evaluasi hasil belajar. Kini dengan diundangkannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, rakyat memperoleh kembali hak partisipasinya dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Hal ini diperkuat kembali dengan

lahirnya UU Sisdiknas No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, yang meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang diotonomisasikan (Rosyada, 2007: 214-215).

Dengan adanya kebijakan otonomi daerah dan *desentralisasi* pendidikan yang sekarang ini ada, telah memberi peluang bagi kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk melakukan *inovasi* dan *improvisasi* di madrasah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, dan manajerial yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki madrasah (Depag, 2005: 25).

Salah satu madrasah yang saat ini sedang melaksanakan rancangan kurikulumnya dengan adanya instruksi dari Kanwil ialah Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, bahwa di setiap Madrasah diusahakan membuka jurusan Agama, tidak hanya IPA, IPS, Bahasa, tetapi dari berbagai Madrasah belum membuka. Namun di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo membuka jurusan Agama. Tujuan dibukanya jurusan Agama yaitu untuk mencetak kader-kader islam dimasa mendatang yang berpengetahuan luas dalam bidang agama serta mampu menggali dan memahami dasar-dasar agama dari al-Quran dan al-Sunnah dan menyiapkan peserta didik yang memiliki integritas keIslaman dan kemampuan ilmu keIslaman yang memadai guna melanjutkan keperguruan tinggi Islam, baik dalam maupun luar negeri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jurusan Agama yang telah berjalan satu tahun, jurusan agama ini mempunyai kendala, kendalanya siswa belum begitu menguasai wawasan agama yang diajarkan, tetapi guru berusaha

supaya siswa bisa menguasai materi agama yang diajarkan dalam jurusan Agama ini. Setelah dirapatkan guru sepakat untuk memberi siswa jam tambahan setelah pulang sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran jurusan Agama yang telah berusia tiga tahun ini sudah berjalan dengan lancar, siswa sudah menguasai materi agama yang diajarkan. Dalam jurusan agama ini untuk materi yang diajarkan tidak hanya ilmu umum, tetapi ada tambahan untuk ilmu agama seperti: Tafsir, Hadist, dan Ilmu Kalam.

Dalam mengajar penguasaan ilmu dan kemampuan guru yang dihasilkannya, penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi sudah menguasai dari awal pertama mengajar bahkan sudah professional dan lulusan S2 sesuai dengan lulusannya. Dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar, guru sudah bagus dalam mengajarnya. Guru mempunyai keahlian, ketrampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru menciptakan situasi belajar yang aktif yang penuh dengan kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas siswa dan sangat memudahkan para siswa untuk mempelajarinya.

Siswa Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo diharapkan menjadi siswa yang banyak ilmunya, banyak amalnya, dan memahami materi secara utuh, yang betul-betul handal berguna bagi masyarakat dan dirinya sendiri.

Kurikulum merupakan suatu kesatuan yang sangat penting dalam menciptakan majunya suatu pendidikan. Di berbagai lembaga pendidikan, terdapat kurikulum yang berbeda. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Jurusan Agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo ini, sehingga



penulis observasi dengan mengambil judul skripsi “ **Pengembangan Jurusan Agama Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo ( Tinjauan Kurikulum )** ”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini serta menentukan arah yang jelas dalam penyusunan, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### **1. Pengembangan**

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses. Jadi yang dimaksud pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya ( Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1989: 414).

### **2. Jurusan Agama**

Jurusan Agama adalah jurusan yang mencakup kurikulum keagamaan dan dipusatkan dalam pembelajaran agama.

### **3. Kurikulum**

Pengertian Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar ( Dakir, 2004: 1).

Setelah istilah-istilah dalam judul ini ditegaskan, maka yang penulis maksud dengan judul adalah suatu penyelidikan ilmiah guna

memperoleh data-data mengenai bagaimana pengembangan kurikulum jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini berfungsi untuk merumuskan dan membatasi secara spesifik sesuatu yang akan diteliti, karena kalau tidak dilakukan maka akan timbul kerancuan upaya untuk mengetahui dengan jelas keterangan atau data.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dari penelitian yang akan diadakan yaitu: Bagaimana pengembangan jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo ( tinjauan kurikulum ) ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut: “Untuk mengidentifikasi dalam pengembangan jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo ( tinjauan kurikulum ) ”.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon pendidik, khususnya yang terkait pelaksanaan kurikulum dan juga bisa menjadi informasi yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat secara Praktis 2

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal kurikulum jurusan Agama.
- b. Bagi para pendidik, bisa menjadi tolak ukur dalam usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran.
- c. Bagi lembaga, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan dalam upaya peningkatan kualitas peserta didik melalui pelaksanaan kurikulumnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa skripsi yang berhubungan dengan penulisan skripsi penulis, antara lain :

1. Skripsi Sugiyono Ikhsan, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003) yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”. Skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:
  - a. Pelaksanaan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Yayasan Ali Maksum cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata Ujian Akhir Semester yang cukup baik. Pelaksanaan kurikulum PAI dilakukan dengan penambahan jam pelajaran. Waktu pembelajaran dimulai dari pagi hingga menjelang magrib dengan mengabungkan antara muatan kurikulum PAI formal (Depag) dengan kurikulum di pesantren.

- b. Faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum adalah latar belakang pengetahuan keagamaan para pendidik yang cukup memadai walaupun mereka berbeda pendidikannya dan terjalannya komunikasi yang baik antara semua pengelola pendidikan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan kurikulum adalah keberadaan orang tua murid yang berjauhan dengan madrasah ataupun dengan murid sehingga kurangnya koordinasi pelaksanaan pengembangan pelaksanaan kurikulum belum bisa direalisasikan secara penuh.
2. Skripsi Aniq Alifi ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003) yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Wahid Hasyim di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta“. Skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:
  - a. Pelaksanaan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sudah cukup signifikan dan mensinergikan antara muatan kurikulum PAI secara formal (Depag) dengan kurikulum di pesantren.
  - b. Faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum adalah latar belakang pengetahuan agama tenaga didik terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih yang cukup memadai. Selain itu juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat pelaksanaan kurikulum adalah pengondisian kelas yang kurang bisa diatasi oleh guru.

3. Skripsi Qoni'ah ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004) yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI di SMUN 11 Yogyakarta”. Skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran PAI dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan karakteristik individu siswa.
- b. Secara umum pelaksanaan KBK pada mata pelajaran PAI berlangsung baik. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Namun ada juga faktor penghambat dalam proses pelaksanaan KBK ini, antara lain: kurangnya jumlah guru, buku-buku penunjang, dan alat peraga.

Penelitian yang disebutkan di atas, hanya membicarakan tentang masalah pelaksanaan kurikulum yang terfokus hanya pada materi PAI saja. Sedangkan penelitian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah di Jadi peristiwa ini layak untuk sebutkan di atas bukan hanya membahas materi PAI. Akan tetapi penelitian terhadap jurusan baru di MAN Sukoharjo, khususnya Agama Islam terhadap mata pelajaran ilmu kalam dan utamanya pelaksanaan kurikulumnya. oleh sebab itu, peneliti ini adalah aktual dan memenuhi unsur kebaruan.

#### **G. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimaksud cara

ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2008: 3).

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari tempatnya termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Mardalis, 1995: 28).

Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif*, karena dalam memahami fenomena terikat dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data (Sugiyono, 2008: 18).

#### 2. Penentuan Subyek

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian (M. Amirin, 1986: 92).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Kepala Madrasah, Bidang Kurikulum, Guru dan, Staf Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun keseluruhan data yang diperlukan, peneliti menggunakan 3 macam metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

#### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008: 317).

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui dokumentasi dan observasi.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya yang telah dilakukan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo dalam melaksanakan kurikulum jurusan agama, bentuk-bentuk kurikulum jurusan agama, peran guru dalam pengembangan kurikulum.

#### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis

yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dukumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Nawawi, 1995: 95 ).

Metode pengumpulan data dengan cara ini digunakan untuk memperoleh data madrasah, diantaranya mengenai struktur organisasi madrasah, keadaan guru, karyawan, siswa, sejarah perkembangan madrasah.

#### c. Metode Observasi

Metode ini dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, 1995: 94).

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya: letak geografis, kondisi fisik madrasah, dan proses kegiatan belajar mengajarnya, sebagai implementasi kurikulum.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 335).



Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah *deskriptif kualitatif*, karena data yang ada bukan berbentuk angka akan tetapi dalam bentuk laporan atau dalam bentuk uraian.

Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tingkatan selama proses pengumpulan data, yaitu: (a) *Data Reduction* (Reduksi Data), artinya: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. (b) *Data Display* (Penyajian Data). Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. (c) *Conclucion Drawing/ verification*, yaitu: penarikan kesimpulan dan ferifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan berupa deskripsi gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2008: 337-345).

Target yang hendak dipenuhi melalui analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjawabnya masalah pokok yang dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu prinsip berfikir deduktif dan induktif akan digunakan secara proporsional dalam keseluruhan proses analisis data penelitian. Prinsip berfikir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Deduktif* adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus (Assegaf, 2007: 66).

- b. *Induktif* adalah suatu cara berfikir dengan mendasarkan pada pengalaman-pengalaman yang diulang-ulang, atau suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik pada kesimpulan yang bersifat umum (Assegaf, 2007: 88).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran isi skripsi ini, maka penulis kemukakkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kurikulum. Bab ini membahas mengenai kurikulum Sekolah dan Pengembangannya, meliputi: pengertian kurikulum, karakteristik kurikulum, fungsi kurikulum, tujuan kurikulum, materi kurikulum, pengertian pengembangan kurikulum, karakteristik pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, dan pengembang kurikulum.

Bab III Gambaran Umum sekolah dan Pelaksanaan Kurikulum jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, berisi tentang: Pertama, Gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, yang meliputi: letak geografis, sejarah dan perkembangan Madrasah, visi dan misi, struktur organisasi dan kepengurusan, keadaan siswa, guru dan karyawan. Kedua, Pengembangan kurikulum jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri

Sukoharjo, yang meliputi: Bentuk-Bentuk Kurikulum Jurusan Agama di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum.

Bab IV Analisis. Bab ini membahas mengenai analisis data, yang berisi: bentuk-bentuk kurikulum dan peran guru dalam Pengembangannya.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, sarana-sarana, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.